

Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Penyesuaian Sosial di Pesantren pada Santri Pondok Pesantren Al-Falah Bandung

Correlational Study of Self Control and Social Adjustment in Pondok Pesantren Al-Falah Bandung Students

¹Odih Syaripudin, ²Temidamayanti Djamhoer

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

Email: ¹Odihs@yahoo.com, ²Temidamayanti@gmail.com

Abstract. Pesantren Al-Falah Islamic Bandung has the goal of forming the students to become individual that understand religion (Tafakuh fiddin) and shaping the character of the students to become disciplined. But in reality many students violate the regulation, despite getting the punishment given by the board at the boarding school. Students who violate such as not doing daily duty, uneasy relations with other students or administrators, not willingly to be active involved in following the school activities, and saying something rude to other student. Most behavior based on the impulse itself, students behave without considering the consequences of his behavior. This study is to describe the relationship between self-control with social adjustment in the pesantren students of Al-Falah Bandung. The method used in this study is correlational, and subjects in this study is 44 pondok pesantren Al-Falah Bandung students. Questionnaire with 56 item arranged by researcher according to Averill's (1973) theory was used to collect data for self control variable, and other questionnaire with 67 item arranged by researcher according to Schneiders, A.A. (1964) theory was used to collect data for adjustment variable. These collected data show that is positive correlation (0.600) between self control and adjustment in pondok pesantren Al-Falah Bandung. From 3 aspects of self control, cognitive control aspect have high correlation (0.682), decitional control aspect & behavioral aspect control have moderate correlation (0.455).

Keywords : Self Control, Social adjustment, Pondok Pesantren

Abstrak. Dalam pondok pesantren Al-falah Bandung memiliki tujuan untuk membentuk santri yang memahami agama (Tafakuh fiddin) dan membentuk karakter santri yang disiplin. Namun kenyataannya banyak santri yang melanggar, meskipun mendapatkan hukuman yang diberikan oleh pengurus di pondok pesantren. Perilakunya santri yang melanggar seperti tidak mengerjakan tugas piket, hubungan yang kurang baik dengan santri lain atau pengurus, kurang mau terlibat aktif dalam mengikuti kegiatan pesantren, dan berkata kasar. Kebanyakan perilaku didasari oleh dorongan dirinya, santri berperilaku tanpa mempertimbangkan konsekuensi dari perilakunya. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran hubungan antara kontrol diri dengan penyesuaian sosial di pesantren pada santri pondok pesantren Al-Falah Bandung. Metoda penelitian ini menggunakan studi korelasi dengan subjek sebanyak 44 santri di pondok pesantren. Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang terdiri dari 56 item pertanyaan dari variabel kontrol diri berdasarkan konsep teori dari Averill (1973). 67 item pertanyaan dari variabel penyesuaian sosial berdasarkan konsep teori dari Schneiders, A.A. (1964) dan kedua variabel disusun oleh peneliti. Hasil dari pengumpulan data yang diperoleh menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara kontrol diri dengan penyesuaian diri pada santri di pondok pesantren dengan derajat cukup ($r = 0.600$). Dari 3 aspek kontrol diri yang memiliki derajat korelasi tinggi yaitu aspek *cognitive control* (0.682), aspek *decisional control* derajat korelasi cukup (0.455), dan *behavior control* derajat korelasi cukup (0.422).

Kata Kunci: Kontrol Diri, Penyesuaian Sosial, Pondok Pesantren

A. Pendahuluan

Pondok pesantren Al-Falah Bandung adalah salah satu tempat untuk pelajaran-pelajaran agama Islam dan sebagai tempat tinggal santri belajar. Tujuan pesantren di Al-Falah adalah lembaga pendidikan yang bertujuan untuk *tafakuh fiddin* (memahami agama) dan membentuk karakter yang disiplin. Seperti tujuan untuk belajar agama dan mencetak pribadi Muslim yang *kaffah* yang melaksanakan ajaran Islam secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Serta bertujuan *tafakuh fiddin* dan mencetak kepribadian Muslim yang *kaffah* dalam melaksanakan ajaran Islam didasarkan pada

tuntunan Al- Qur'an dan Sunah Nabi saw.

Selain kegiatan-kegiatan diatas di pesantren tersebut menerapkan norma-norma agar santri-santri tersebut disiplin dan mengoptimalkan kemampuan dalam tafakuh fiddin (memahami agama). Disiplin di pesantren ini adalah mengikuti aturan-aturan yang ada di pesantren ini, seperti mengikuti pengajian, kelas kitab kuning, kelas al-Qur'an, dan kelas tahfidz. Dalam menentukan kelas disesuaikan dengan kemampuan tiap individu masing-masing. Jadi setiap kelas tertentu memiliki umur santri yang beragam dari 12 tahun sampai 18 tahun dari tiga kelas tersebut yaitu kelas kitab kuning, kelas hadist, dan kelas Al-Qur'an. Santri yang ada di pondok pesantren berjumlah 44 orang, jumlah santri laki-laki berjumlah 24 orang dan santri perempuan berjumlah 20 orang. Selain harus mengikuti kegiatan-kegiatan pengajian di atas, santri-santri Al-Falah Bandung sendiri harus mengikuti aturan-aturan yang harus diikuti di dalam pondok. Peraturan-peraturan dan hukuman yang dibuat untuk semua santri yang ada di pondok pesantren

Untuk bertujuan pondok pesantren dibuat peraturan yang tertulis dan lisan dan membuat program karakter santri yang disiplin. Namun kenyataannya santri-santri banyak melanggar peraturan meskipun sudah diberikan hukuman, bahkan masih ada yang melanggar peraturan yang sama. Dilihat dari data wawancara bahwa tergambar dari santri-santri yang sering melanggar peraturan di pondok pesantren karena penyesuaian sosialnya. Mengenai tuntutan yang harus dilakukan sebagai santri di pondok pesantren seperti, mengerjakan tugas-tugas harian dan pengajian, mengikuti kegiatan-kegiatan, serta mengikuti peraturan-peraturan yang ada di pondok pesantren

Data yang diperoleh dari wawancara, santri yang ada di pondok pesantren merasa dirinya sulit untuk berelasi dengan teman-teman yang lain, bahwa individu jarang berkomunikasi dengan teman-teman yang lain yang ada di pondok pesantren. Sehingga adanya konflik yang muncul antara tuntutan yang ada di pondok untuk menjalin silaturahmi dengan santri-santri lain agar mempererat tali persaudaraan sesama santri yang ada di pondok pesantren. Relasi yang dimunculkan dari santri tersebut membuat dirinya sulit bergaul dengan teman-teman yang lain, dan kadang kala proses berkomunikasi yang dilakukan sering mengatakan dengan kata-kata kasar yang membuat santri-santri lain enggan bergaul dengan dirinya. Perilaku tersebut menggambarkan penyesuaian sosial buruk.

Pada saat mendapatkan tugas yang banyak dari pengurus mengenai tugas harian dan tugas pengajian. Membuat santri kelelahan dalam mengerjakan tugas itu semua dan tidak semua dikerjakan dengan tepat waktu, sehingga santri mendapatkan hukuman. Ketika santri kesal karena dimarahi oleh pengurus, santri langsung membentak dengan nada keras serta mengucapkan kata-kata kasar kepada pengurus tanpa melihat situasi dan kondisi pada saat itu di pondok pesantren. Perilaku tersebut menggambarkan kontrol diri rendah

Dengan demikian perumusan masalah dari penelitian ini adalah “Seberapa erat hubungan antara kontrol diri dengan penyesuaian sosial di pesantren pada santri pondok pesantren Al-Falah Bandung?”.

Tujuan penelitian ini adalah Memperoleh data empiris mengenai hubungan antara kontrol diri dengan penyesuaian sosial di pesantren pada santri pondok pesantren AL-Falah Bandung.

B. Landasan Teori.

Dalam penelitian ini ada dua variabel. Variabel pertama yaitu Kontrol Diri menurut Averril (1973), dan variabel kedua adalah Penyesuaian Sosial menurut Schneiders, A.A. (1964).

Averill (1973) berpendapat bahwa kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk mengontrol perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi, didalamnya tercakup tiga konsep yang berbeda tentang kemampuan mengontrol diri yaitu kemampuan individu untuk menangkap suatu respon, kemampuan individu dalam mengelola informasi yang tidak diinginkan dengan cara menilai suatu keadaan, serta kemampuan individu untuk memilih suatu tindakan berdasarkan suatu yang diyakininya. Kontrol diri memiliki 3 aspek, Kontrol kognitif (Cognitive control), Mengontrol keputusan (Decisional control), Kontrol perilaku (Behavior control)

Penyesuaian sosial menurut Schneiders adalah suatu proses dimana individu menunjukkan kapasitas untuk berreaksi secara efektif dan sehat pada realitas sosial, situasi dan realita sosial, sehingga kebutuhan-kebutuhan untuk kehidupan sosial terpenuhi dengan cara dapat diterima dan memuaskan. (menurut Schneiders, A.A. 1964). Memiliki aspek-aspek yaitu, Hubungan yang sehat dan bersahabat dengan guru atau pengurus dan teman sekelas, Mau menerima otoritas yang sudah di tujukan oleh guru, Mau menerima tanggung jawab dan batasan yang ditetapkan oleh sekolah, Tertarik terhadap aktivitas dan fungsi sekolah, Mau membantu untuk mewujudkan tujuan sekolah.

C. Hasil Penelitian

Pembahasan pada penelitian ini berdasarkan hasil data yang diperoleh dari 44 subjek penelitian yang merupakan santri-santri yang ada di pondok pesantren Al-Falah Bandung.

Perhitungan korelasi skor total kontrol diri dengan penyesuaian sosial dilakukan dengan metode korelasi rank spearman dikarenakan data yang diperoleh merupakan data ordinal.

Tabel 1. Korelasi Kontrol Diri dengan Penyesuaian Sosial

Correlations			
		Kontrol diri	Penyesuaian diri
Kontrol diri	Correlation Coefficient	1.000	.600**
	Sig. (2-tailed)	.	.000
	N	44	44
Penyesuaian sosial	Correlation Coefficient	.600**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.
	N	44	44

Berdasarkan hasil perhitungan nilai korelasi antara Kontrol Diri dengan Penyesuaian Sosial diperoleh nilai signifikansi $0.000 < 0.05$ artinya terdapat hubungan yang signifikan antara Kontrol Diri dengan Penyesuaian Sosial. Besarnya hubungan antara Kontrol Diri dengan Penyesuaian Sosial adalah 0.600 menunjukkan hubungan yang cukup.

Tabel 2. Rekapitulasi Uji Korelasi Aspek-Aspek Kontrol Diri dengan Penyesuaian Sosial

Variabel	Koefisien Korelasi	Keterangan
<i>Cognitive Control</i> dengan Penyesuaian Sosial	0.682	Terdapat korelasi tinggi dan positif antara <i>Cognitive Control</i> dengan Penyesuaian Sosial
<i>Decisional Control</i> dengan Penyesuaian Sosial	0.455	Terdapat korelasi cukup dan positif antara <i>Decisional Control</i> dengan Penyesuaian Sosial
<i>Behavior Control</i> dengan Penyesuaian Sosial	0.422	Terdapat korelasi cukup dan positif antara <i>Behavior Control</i> dengan Penyesuaian Sosial

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa korelasi yang paling tinggi diantara aspek-aspek Kontrol Diri adalah korelasi antara *Cognitive Control* dengan Penyesuaian Sosial. Artinya pemahaman dalam mencari informasi dan menilai sesuai situasi paling tinggi hubungannya dengan penyesuaian Sosial dalam berperilaku di pondok pesantren.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kontrol Diri

Kontrol Diri	Jumlah	Persentase
Tinggi	18	40.9
Rendah	26	59.1
Total	44	100

Berdasarkan perhitungan kategorisasi, diperoleh hasil bahwa responden yang menilai Kontrol Diri dalam kategori tinggi sebanyak 18 orang atau 40.9%, sedangkan Kontrol Diri dalam kategori rendah sebanyak 26 orang atau 59.1%. Dengan demikian, perilaku Kontrol Diri santri rendah.

Berdasarkan data yang diperoleh dari 44 santri yang ada di pondok pesantren Al-Falah Bandung, ditemukan hubungan yang positif antara kontrol diri dengan penyesuaian sosial. Ketika kontrol diri rendah maka penyesuaian pada santri rendah atau buruk. Terlihat bahwa kontrol diri yang dimiliki oleh santri akan tergambar yaitu kurang mempunyai untuk mengolah informasi dan menafsirkan kejadian yang berada di sekitarnya. Setelah menafsirkannya, santri kurang mampu untuk membuat keputusan dimana keputusan tersebut nantinya akan disesuaikan dengan nilai dan norma yang berlaku sehingga keputusan yang dibuatnya tidak akan diterima oleh lingkungannya di pondok pesantren dan menimbulkan dampak buruk yang dapat mengancam dirinya. Artinya disini kontrol diri santri akan terkait dengan tingkat penyesuaian sosialnya. Penyesuaian diri berkaitan dengan menyesuaikan keadaan dengan lingkungannya di pondok pesantren. Seseorang dengan kontrol diri yang rendah akan terlihat kurangnya mengendalikan diri sehingga penyesuaian sosial santri terganggu, dan perilaku yang ditampilkan adalah negatif serta melanggar peraturan.

Data $r=0.600$ tergambar hubungan derajat korelasi cukup. Terlihat dari perilaku kontrol diri rendah, bahwa para santri penyesuaian sosialnya buruk dan terkait dengan

kontrol diri dalam berperilaku di pondok pesantren, sehingga penyesuaian santri terganggu dan dapat bertindak perilaku yang negatif seperti melanggar peraturan. Ini menunjukkan bahwa santri yang bukan orang yang taat pada peraturan, orang yang tidak suka mengerjakan tugas-tugas, dan bukan orang yang suka mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di pondok pesantren. Hal ini yang membuat penyesuaian santri ikut buruk. Dalam ketiga aspek kontrol diri terutama dalam kontrol keputusan dan kontrol perilaku, menggambarkan bahwa santri sering kali terburu-buru dalam bertindak tidak melihat situasi dan kondisi, langsung bertindak apa yang dirinya inginkan. Seperti ketika santri kesal karena di tegur terus oleh pengurus, santri langsung membentak tanpa berpikir panjang serta memutuskan untuk berkata kasar kepada pengurus. Terlihat dari perilaku santri tersebut bahwa melanggar peraturan dan tidak adanya relasi yang baik mengenai santri dan pengurus sebagai guru yang harus dihormati di pondok. Data tersebut menggambarkan bahwa kontrol diri rendah akan terkait dengan penyesuaian sosial yang buruk bagi santri di pondok pesantren.

D. Simpulan

Berdasarkan dari hasil pengolahan data yang diperoleh antara kontrol diri dengan penyesuaian sosial pada santri-santri yang ada di pondok pesantren. Artinya semakin rendah kontrol diri maka semakin buruk penyesuaian sosial pada santri yang ada di pondok pesantren. Sehingga semakin rendah kemampuan individu dalam mengontrol perilaku sesuai dan kondisi, maka semakin buruk individu menunjukkan kapasitas untuk berinteraksi secara efektif dan sehat pada realitas sosial, situasi dan realita sosial.

Dari 3 aspek kontrol diri yang memiliki derajat korelasi paling tinggi yaitu aspek kontrol kognitif (cognitive control) (0,682). Artinya adalah bahwa semakin rendah kontrol kognitif (cognitive control), maka semakin buruk pula penyesuaian sosial santri yang ada di pondok pesantren Al-Falah Bandung. Sehingga semakin rendah kemampuan individu dalam melakukan penilaian dalam menilai dan menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa yang ada di lingkungan, maka semakin buru individu menunjukkan kapasitas untuk berinteraksi secara efektif dan sehat pada realitas sosial, situasi dan realita sosial.

E. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang diajukan oleh peneliti yaitu sebagai berikut. Bagi santri-santri yang memiliki kontrol diri dan penyesuaian sosial yang rendah disarankan untuk diberikan program bimbingan konseling secara personal. Buat program-program kegiatan yang menyenangkan inovatif untuk meningkatkan ketertarikan santri untuk terlibat dalam kegiatan pesantren. Penyampaian tentang aturan diberikan metode sesuai dengan karakter santri. pengurus pesantren memberikan *reward* kepada santri yang berprestasi untuk memberikan kesempatan mengikuti perlombaan. Saran bagi penelitian ini sendiri adalah jika ada peneliti-peneliti lain yang berminat untuk melakukan penelitian serupa, bisa dilakukan dengan menggunakan variabel lain seperti variabel Kedisiplinan.

Daftar Pustaka

- Akhbar, D S (2015). Hubungan Kontrol Diri dengan Penyesuaian Diri Peserta Didik Kelas XI SMK 3 PGR. Jurnal online (diunduh pada tanggal 14-11-2016)
- Arikunto, S. (2009). Manajemen Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.
- Averill, J.R. (1973). Personal control over aversive stimulus and its relationship to stress. *Psychological bulletin*. 88: 286-303.
- Hurlock, B. Elizabeth. (1980). Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga.
- Noor, Hasanuddin. (2012). Aplikasi Dalam Penyusunan Instrumen Pengukuran Perilaku. Bandung : Jauhar Mandiri.
- Santrock, John W. (2003). Life span-development. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Schneiders, A.A. (1964). Personal Adjustment and Mental Health. New York